



► **MASALAH LINGKUNGAN**

Pemkot Jogja Beli Alat Pembakar Sampah

*Triya Handoko, Catur Dwi Janati
& Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com*

JOGJA—Pemkot Jogja membeli alat pembakar sampah untuk mengatasi persoalan sampah.

Sudah dua tahun ini Pemkot Jogja mencari lahan untuk pembangunan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) di luar Jogja. Pemkot Jogja sudah pernah mencapai kesepakatan dengan pemilik lahan, tetapi izin dari pemerintah daerah setempat tak didapat membuat kesepakatan tersebut batal.

Penjajakan pengadaan lahan untuk TPST oleh Pemkot Jogja pernah dilakukan di Gunungkidul, Bantul, dan Kulonprogo. Hingga kini belum ada titik terang kesepakatan dengan tiga kabupaten tersebut. Dalam pengurusan izin pembangunan, Pemkot Jogja juga dibantu Pemda DIY, tapi hasilnya masih juga nihil.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jogja sudah berusaha secara maksimal untuk membangun TPST di luar wilayah tersebut.

Pemkot Jogja...

Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan DLH Jogja, Ahmad Haryoko, menyebut kendala memperoleh izin dari pemerintah daerah adalah dampak sosial dari pembangunan TPST yang akan pihaknya bangun. "Kendala dua tahun mencari lahan ini adalah dampak sosial, padahal kami sudah jelaskan tidak bikin tempat pembuangan akhir, melainkan menyiapkan pengelolaan sampahnya sehingga meminimalkan dampak lingkungannya," jelasnya, Sabtu (26/8).

Meskipun menghadapi jalan buntu, jelas Haryoko, Pemkot Jogja tak pernah surut untuk mencari. "Karena itu bagian dari strategi pengelolaan jangka panjang sehingga akan terus diupayakan," katanya.

Haryoko menjelaskan bantuan Pemda DIY dalam melobi pembangunan TPST di luar Kota Jogja berlangsung secara informal, "Secara resmi terbuka dengan surat memang belum dilakukan, tapi selama ini informal, kami juga terus koordinasi dengan Pemda DIY," katanya.

Untuk jangka pendek dan menengah, penanganan sampah di Jogja, lanjut Haryoko, adalah dengan mengurangi volume sampah harian. "Ini jangka pendek-menengah yang sudah kami lakukan dari beberapa tahun lalu, dan ada hasilnya bisa dilihat bersama volume sampah terus turun," katanya.

Guna memaksimalkan penanganan sampah jangka menengah, kata Haryoko, DLH juga telah mengusulkan pengadaan alat pembakar sampah. "Sudah kami usulkan ke Pemkot dan DPRD Kota Jogja, masih menunggu kemungkinan Oktober nanti ada kejelasannya," ujarnya.

Alat pembakar sampah yang diusulkan DLH Jogja, menurut Haryoko, memiliki standar yang ketat yakni tidak menimbulkan dampak lingkungan. Alat itu akan meminimalisasi asap yang menyebabkan polusi. "Tentu sesuai standar yang ada kami pakai standar KLHK," ucapnya. Haryoko menjelaskan alat pembakar sampah ini difungsikan hanya untuk residu sampah.

Memilah Sampah

Sementara itu, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Sleman, Epihana Kristiyani terus mendorong masyarakat untuk memilah dan mengurangi produksi sampah. Sebelumnya rata-rata produksi sampah di Sleman mencapai 330 ton per hari. Laporan terakhir produksi sampah di Sleman 173 ton yang dikelola DLH Sleman dan 81 ton dikelola swasta atau total keseluruhan saat ini perilaku sampah Sleman menjadi 254 ton perhari. "Ada pengurangan kurang lebih sekitar 76 ton," kata Epi. Selain itu, Pemkab Sleman tengah menyiapkan dua TPST untuk menangani sampah yang ada di Sleman. "Kami sudah menyiapkan TPST. Mungkin tahun 2023 ini kami akan punya dua TPST di wilayah Kalasan dan Minggir," ujarnya.

Proyeksinya, dua TPST tersebut mampu mengelola 100-160 ton sampah per hari. Bila produksi rata-rata sampah Sleman saat ini 254 ton per hari, sekitar 160 ton sampahnya akan dikelola dua TPST. Meskipun belum mampu mengelola seluruh sampah, setidaknya sekitar 60% bisa tertangani dan menyisakan 90-100 ton sampah.

Kendati demikian, Epi menegaskan kabupaten dan kota masih bisa membuang sampah ke TPST

Piyungan. Estimasiya sampah masih bisa dibuang di TPST Piyungan, walaupun kemungkinan dengan jumlah dan jenis tertentu saja.

Tingkat Kalurahan

Adapun Pemkab Bantul menargetkan pengelolaan sampah di masyarakat bisa selesai di tingkat padukuhan dan kalurahan, sehingga tidak perlu membuang sampah ke TPST Piyungan.

Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, mengatakan saat ini pengelolaan sampah di Bantul sudah semakin bagus. "Perkara masih ada beberapa yang membuang sampah tidak pada tempatnya akan terus kami atasi dengan edukasi. Tapi secara umum, kalurahan, dusun, kampung, bahkan rumah tangga sudah mulai muncul kesadaran untuk pemilahan," ujarnya.

Pembudayaan pengelolaan sampah menurutnya memang membutuhkan waktu dan upaya terus-menerus. Di samping itu, sarana-prasarana pengolahan sampah sudah bermunculan seperti bank sampah yang semakin banyak, mesin *conveyer*, alat pemusnah sampah residu.

"Saya optimistis Bantul bersih sampah tahun 2025. Sekarang ini pun sudah bisa kami rasakan walaupun belum sempurna, ada perbaikan pengelolaan sampah di masing-masing padukuhan dan kalurahan. Karena kami punya anggaran untuk itu. Kami anggarkan, lakukan edukasi, diklat-diklat, bentuk satgas dan tunjuk ASN sebagai *role model*," katanya.

Dengan pengelolaan sampah di kalurahan, ia menargetkan Bantul tidak lagi membuang sampah ke TPST Piyungan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005